

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan Agama yang penuh dengan kedamaian dan keselamatan, Agama Islam selalu memandang bahwa setiap perbedaan sebagai fitrah manusia dan hikmah yang harus disyukuri oleh seluruh umat Muslim terutama oleh seluruh umat Muslim di Indonesia, karena Perbedaan bukanlah sebagai penghalang untuk menjaga kesatuan dan persatuan NKRI dengan segala keberagaman yang ada, perbedaan yang ada di dalam manusia, menurut pandangan Islam bukan dikarenakan ras, kulit, suku, budaya dan bangsa, tetapi perbedaan di dalam Agama Islam hanya perbedaan yang berdasarkan pada tingkat ketakwaan masing-masing yang tertulis dalam Al-Qur'an surah ke 49 Surah al-Hujurat juz ke 26 ayat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti". Q.S. AL-Hujurat (13).

Agama Islam sangat berperan penting di Indonesia Hal ini dapat dibuktikan bahwasanya Negara Indonesia dibangun dari perjuangan tokoh-tokoh Islam yang telah berhasil menyatukan berbagai suku yang tersebar di kepulauan Nusantara dan mampu membuat suatu persatuan yang kokoh di dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika sehingga Negara Indonesia dapat meraih kemerdekaan dari kekuasaan dan kekejaman kolonialisme yang tertulis dan diabadikan di dalam sejarah Indonesia. Dengan adanya Peran Agama Islam yang sangat Penting dan berpengaruh ini sehingga menjadikan Agama Islam sebagai Agama mayoritas di Indonesia dimana sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam. Para pahlawan yang telah berhasil melawan penjajah dan membentuk sebuah persatuan berpondasikan integritas yang tinggi melalui sikap toleransi, yang mampu menyatukan semua perbedaan, karena toleransi merupakan suatu kunci dalam

menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia, sesuai dengan pendapat para ahli, diantaranya;

Menurut Tillman, Toleransi secara Bahasa berasal dari Bahasa Inggris "*Tolerance*" yang berarti membiarkan. Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, membiarkan (KBBI, 1989, hlm. 955). Dalam Bahasa Arab kata toleransi (mengutip kamus Al-munawir disebut dengan istilah tasamuh yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada) Badawi mengatakan, tasamuh (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya (Bahari, 2010, hlm. 51).

Menurut Tillman (Tillman, 2004, hlm. 95). toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian. (Tillman, 2004, hlm. 95) Pada intinya Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang telah dibangun oleh tokoh-tokoh Islam belakangan ini mendapatkan tantangan yang serius. Banyaknya kasus radikalisme berlatar belakang Agama tampak identik dengan perilaku intoleran terhadap perbedaan, ekstrim dalam menanggapi masalah sehingga menyebabkan Islam sering diidentikkan dengan radikalisme dan kekerasan. Serta membuat masyarakat menjadi takut terhadap Islam dan lembaga-lembaga berbasis Islam yang ada di Indonesia termasuk diantaranya lembaga pendidikan berbasis pondok Pesantren, Lembaga yang memiliki peranan yang sangat besar dalam dunia pendidikan di Indonesia, dimana pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki sebuah peranan yang sangat kuat di Indonesia.

Secara terminologi, (KH. Imam Zarkasih, 1996, blm.51). mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Sedangkan menurut (KH. Abdurrahman Wahid, 2001, blm.17). mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

Melihat hal ini, maka dibutuhkan pendidikan karakter toleransi untuk menunjang keberhasilan di dalam sebuah pendidikan karena, Pendidikan Toleransi memiliki peranan penting di dalam menjaga persatuan dan kesatuan di Indonesia yang kaya akan keberagaman, Agama, suku, ras, budaya, dan bahasa. Sehingga dengan adanya sikap toleransi yang dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia, akan menciptakan sebuah kedamaian dan ketenangan di dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Hal ini ditunjukkan dengan diselenggarakannya Pendidikan dan Kewarganegaraan (PPKn) di setiap tingkat persekolahan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dalam proses pembelajarannya menitik beratkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan karakter, terutama dengan karakter yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia saat ini yakni karakter toleransi Dengan cara membentuk watak peserta didik menjadi memiliki karakter toleransi yang tinggi diatas keberagaman yang ada sebagai wujud dari pembentukan *Civic disposition*. Hal ini sudah sangat jelas memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter bagi peserta didik di sekolah. Hadirnya pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren memiliki hubungan yang erat satu sama lain di dalam membentuk watak peserta didik (santri) yang memiliki integritas yang tinggi, dan Berakhlak mulia di dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang kaya akan keberagaman yang ada di Indonesia Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan karakter Kewarganegaraan dan Karakter toleransi dalam hal ini pendidikan berbasis Pondok Pesantren harus mampu mendukung upaya pengembangan karakter toleransi peserta didik (santri) untuk menjadi warga Negara yang baik meskipun Pesantren kuat dengan nilai-nilai keIslamannya.

Temuan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M. Wahyu Meizon, yang dilaksanakan pada tahun 2020, yang berjudul "Penerapan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah". Pesantren sebagai lembaga Islam terdidik yang kuat akan nilai-nilai keislamannya pada dasarnya Pondok pesantren saat ini telah mencoba mengembangkan toleransi beragama di lembaganya. Pada dasarnya pesantren telah memiliki pondasi kuat ini

dalam menumbuhkan karakter Toleransi beragama ditengah masyarakat Pondasi tersebut diperoleh dari adanya pendidikan dan pengalaman nilai yang termaktub dalam karya para ulama dalam berbagai khsanah keilmuan kutub alshafra (kitab kuning) yang selama ini dikaji oleh dunia pesantren. Santri sebenarnya sudah banyak ditanamkan nilai seperti toleransi beragama, namun saat ini dirasa masih kurang dalam aplikasi kehidupan riil sehari-hari. Ajaran akan menghargai agama lain sudah sangat sering dikaji dan dipahami, namun jarang dicontohkan.

Nilai-nilai toleransi pada dasarnya sudah diletakkan oleh para ulama pesantren dalam berbagai keilmuan, misalnya saka tasawuf dan fiqih. Dibutuhkan pemahaman dan pemaknaan secara komprehensif dan integratif untuk dapat menggali dan kemudian mengejawentahkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh adanya konsep *rahmatan lil al-'alamin* yang selama ini belum begitu banyak menyentuh keberagaman manusia. Konsep itu sudah lama dipahami oleh santri, namun sementara ini belum mendapat porsi yang tepat terkait keberbedaan agama tersebut. Santri hanya disuguhkan pada konsep saling menghargai antara sesama umat beragama, tanpa adanya upaya bagaimana cara menghargainya secara riil kehidupan sehari-hari. Penghargaan terhadap orang lain akan semakin kuat manakala betul-betul dihadapkan pada konteks dan kondisi yang berbeda tersebut. Santri seyogyanya sering dikenalkan secara riil dengan eksistensi “yang berbeda”.

Berdasarkan data resmi dari <https://www.komnasham.go.id>, Riset Setara Institute yang dilakukan pada 06 April 2021, data yang diperoleh Selama tahun 2020 telah terjadi kasus pelanggaran Kebebasan Beragama, Berkeyakinan, dan Beribadah di Indonesia, sebanyak 422 kasus, diantaranya 238 kasus dilakukan oleh para pejabat negara. Sementara 184 sisanya dilakukan oleh para pelaku bukan pejabat negara, Jawa Barat merupakan wilayah tertinggi yang memiliki 39 Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan, Provinsi tertinggi kedua adalah Jawa Timur dengan 23 Kasus, Kemudian provinsi tertinggi ketiga adalah provinsi Aceh sebanyak 18 kasus Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan, diposisi keempat ditempati oleh Provinsi DKI Jakarta disebut memiliki 13 kasus pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan dan di urutan kelima, ditempati oleh Provinsi Jawa Tengah sebanyak 12 kasus Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan, kemudian disusul oleh provinsi Sumatera Utara sebanyak 9 kasus pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan. Pelanggaran Kebebasan Beragama,

Berkeyakinan dan Beribadah di Indonesia pada tahun 2020 didominasi dengan gangguan rumah ibadah dan penuduhan penistaan agama.

Selain itu data faktual di daerah kabupaten Cianjur khususnya pelanggaran KBB yang paling radikal adalah mengenai konflik mengatas namakan Islam yang dilakukan oleh aliran agama Islam Ahmadiyah yang terjadi menjelang pilkada tahun 2006, dan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama, sehingga mengakibatkan terjadinya pandangan yang bersifat tertutup yang dilakukan oleh sebagian lembaga Sekolah Berbasis Pondok Pesantren termasuk salah satunya lembaga Sekolah Berbasis Pondok Pesantren At-Tafsiri di lokasi penelitian, yang berpandangan tertutup terhadap dunia luar dan cenderung lebih memandang bahwa mereka yang paling baik, dan bahkan hal ini sering berimbas terhadap toleransi antar peserta didik dikarenakan adanya suatu perbedaan kesetaraan derajat sehingga mengakibatkan ketimpangan sosial bahkan kasus bullying yang masih terjadi akibat tidak adanya toleransi antar peserta didik.

Fakta dari kasus intoleransi tersebut dapat terjadi dikarenakan akibat dari nilai-nilai karakter yang belum terinternalisasi dalam masyarakat, Sehingga untuk mengatasi permasalahan ini mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Memiliki peranan yang kuat di dalam mengimplementasikan pendidikan karakter toleransi di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren. Konsep dan operasionalisasi skala karakter toleransi melalui tiga aspek, yaitu kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran. Aspek-aspek karakter toleransi yaitu aspek kedamaian meliputi indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta, aspek menghargai perbedaan dan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri, serta aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pembentukan karakter toleransi di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren, dengan menggunakan Implementasi Pembelajaran PPKn sebagai cara di dalam menumbuhkan Karakter Toleransi tersebut, karena Pembelajaran PPKn merupakan disiplin ilmu yang bersifat interdisipliner yang berkaitan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya, seperti

halnya negara Indonesia yang kayak akan keberagaman Agama, suku, ras, bahasa, dan budaya yang tetap terjaga keutuhannya dalam bingkai bhineka tunggal Ika.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Agama Islam sebagai agama *Rahmatan Lil alamiin* belum menyentuh pada seluruh aspek kehidupan.
2. Pemikiran dan tindakan radikalisme yang disebabkan tidak adanya toleransi dan ekstrem dalam menanggapi suatu permasalahan terutama masalah yang mengandung unsur SARA.
3. Karakter Toleransi yang melemah sehingga mengakibatkan terjadinya perpecahan yang terjadi pada persatuan dan kesatuan Indonesia.
4. Sekolah Berbasis Pondok Pesantren yang sangat kuat dengan nilai-nilai keIslamannya terkadang cenderung berpikir tertutup akan menerima pandangan dari dunia luar.
5. Kurikulum dan Perangkat pembelajaran di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren yang rata-ratanya belum sesuai dengan standar Kurikulum Nasional.
6. Implementasi Pembelajaran PPKn yang masih bersifat teori (*Civic knowledge*) belum sampai pada tahapan pembiasaan atau watak sebuah negara yang baik (*Civic disposition*).
7. Materi Pembelajaran PPKn yang masih bersifat umum dan sangat terbatas, belum ada pembaharuan dalam materinya terutama materi tentang toleransi.
8. Sekolah Berbasis Pondok Pesantren yang kuat akan nilai-nilai keislamannya, rata-rata tidak terlalu memperhatikan akan ilmu-ilmu umum.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan proses pembelajaran PPKn, dalam menumbuhkan karakter toleransi di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren di MTS At-Tafsiri kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana Pelaksanaan pembelajaran PPKn, dalam menumbuhkan pendidikan

karakter toleransi di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren MTS At-Tafsiri kabupaten Cianjur?

3. Bagaimana Peran dan dukungan yang diberikan oleh pengurus lembaga Sekolah Berbasis Pondok Pesantren MTS At-Tafsiri kabupaten Cianjur, untuk mendukung keberhasilan pembelajaran PPKn, di dalam mengimplementasikan pendidikan karakter toleransi tersebut?
4. bagaimana hambatan dan solusi pembelajaran PPKn, dalam menumbuhkan karakter toleransi di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren MTS At-Tafsiri kabupaten Cianjur?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diutarakan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mendapatkan informasi atau gambaran Implementasi Pembelajaran PPKn dalam menumbuhkan Karakter Toleransi di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren MTS At-Tafsiri Kabupaten Cianjur. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran PPKn, di dalam menumbuhkan karakter toleransi di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren MTS At-Tafsiri kabupaten Cianjur.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PPKn, di dalam menumbuhkan pendidikan karakter toleransi di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren MTS At-Tafsiri kabupaten Cianjur.
3. Mendeskripsikan peran dan dukungan yang diberikan oleh pengurus lembaga Sekolah Berbasis Pondok Pesantren MTS At-Tafsiri kabupaten Cianjur.
4. Mendeskripsikan hambatan dan solusi Pembelajaran PPKn, dalam menumbuhkan karakter toleransi di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren MTS At-Tafsiri Kabupaten Cianjur.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan sumbangan dari segi teoritis dan segi praktis bagi dunia pendidikan maupun masyarakat, manfaatnya sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Adapun kegunaannya adalah:

- a. Memberikan informasi kepada keluarga, sekolah, dan masyarakat mengenai implementasi proses pembelajaran PPKn dalam menumbuhkan Karakter Toleransi santri atau peserta didik di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren MTS At-Tafsiri kabupaten Cianjur.
- b. Memberikan informasi mengenai pentingnya pembentukan karakter toleransi terhadap peserta didik untuk membentuk warga negara yang memiliki integritas yang kuat di dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.

2. Dilihat dari segi praktis

Ada pun manfaat praktis yang di peroleh dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Santri /Peserta didik
Dapat membentuk karakter toleransi yang kuat, sehingga menjadikan kehidupan santri atau peserta didik lebih terarah sesuai dengan nilai-nilai karakter yang berlaku di masyarakat.
- b. Pendidik/ Ustadz/ Ustadzah
Dapat meningkatkan keaktifan pendidik mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dalam membentuk karakter warga negara atau Civic disposition, sehingga dapat membentuk karakter toleransi pada setiap peserta didik.
- c. Sekolah
Diharapkan dapat memberikan relevansi, untuk menumbuhkan Karakter Toleransi peserta didik disetiap jenjang pendidikan di sekolah umum.
- d. Penelitian
Diharapkan dapat menjadi masukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya konsep-konsep ilmiah.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pembentukan karakter toleransi variabel penelitian, maka secara operasional penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran menurut Winkel (1991, hlm. 200) proses pembelajaran adalah suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Penulis menyimpulkan, bahwa proses pembelajaran merupakan suatu perubahan pada tiga aspek pembelajaran yang terdiri dari perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Perubahan pada tiga aspek pembelajaran ini, dapat berubah atau tidaknya bisa dilihat dari proses pembelajaran di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren MTS At-Tafsiri kabupaten Cianjur.

2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), adalah mata pelajaran pokok, yang wajib pada setiap jenjang pendidikan, tujuan dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), adalah membentuk warga negara yang baik (*smart and good citizenship*) dan berakhlak mulia, dengan tiga komponen utama yaitu *Civic knowledge*, (Ilmu tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) *Civic disposition* (Pembentukan watak warga negara), dan *Civic skill* (keterampilan intelektual dan partisipasi warga negara). (Udin S. Winataputra, dkk (2007, hlm. 21).

Penulis menyimpulkan, bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), merupakan mata pelajaran pokok yang wajib di setiap jenjang persekolahan, karena Pendidikan yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultur, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Sebagai mata pelajaran wajib di setiap jenjang persekolahan, ada atau tidaknya mata pelajaran PPKn dapat dilihat, pada mata pelajaran yang ada di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren MTS At-Tafsiri kabupaten Cianjur.

3. Karakter Toleransi

Toleransi Secara etimologi, toleransi berasal dari bahasa latin, 'tolerare' yang artinya sabar dan menahan diri. Sedangkan Secara terminologi atau istilah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2008, hlm. 1538), toleransi yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain-lain) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Penulis menyimpulkan bahwa, toleransi merupakan pondasi kuat yang akan membentuk sebuah integritas yang kokoh di dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia diatas keberagaman yang ada. pondasi kuat dari karakter toleransi ini akan terbentuk atau tidaknya dapat dilihat dari pembentukan karakter toleransi di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren MTS At-Tafsiri kabupaten Cianjur.

4. Sekolah Berbasis Pondok Pesantren

Sekolah Berbasis Pondok Pesantren menurut K.H Imam Zarkasyi merupakan Pondok modern yang menerapkan sistem pendidikan klasikal yang terorganisir dalam bentuk perjenjangan dengan jangka waktu yang ditetapkan serta diperkenalkan ekstrakurikuler di pondok modern Gontor yang sudah memakai alat-alat mutakhir seperti komputer untuk meningkatkan efektifitas pendidikan. Penulis menyimpulkan bahwa, toleransi merupakan pondasi kuat yang akan membentuk sebuah integritas yang kokoh di dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia diatas keberagaman yang ada. pondasi kuat dari karakter toleransi ini akan terbentuk atau tidaknya dapat dilihat dari pembentukan karakter toleransi di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren MTS At-Tafsiri kabupaten Cianjur.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi merupakan isikan dari pembahasan tentang lebih dari satu bagian bab. Penulisan skripsi ini dibuat dengan lima bab yang memiliki pembahasan penulisan yang berbeda pada tiap babnya.

1. BAB I: PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan dari skripsi yang diawali bersama Penulisan latar belakang kasus yang di ambil oleh peneliti, identifikasi masalah,

rumusan masalah, objek penelitian, kegunaan penelitian, defenisi oprasional dan sistematika skripsi

2. BAB II:KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab II berisikan gambaran hasil penelitian yang meliputi teori, konsep Serta susunan yang didukung dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

3. BAB III:METODE PENELITIAN

Bab III adalah wujud metode penelitian secara terstruktur memberikan Penjelasan secara rinci langkah-langkah serta metode menjawab pertanyaan dan menarik kesimpulan.

4. BAB IV:HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV terhadap bab ini memuat tentang penjabaran tentang isi pokok Pengelolaan hasil serta analisis.

5. BAB V:SIMPULAN DAN SARAN

Bab V menjelaskan pemahaman peneliti serta signifikasi analisis hasil Penelitian.